

## Hubungan Faktor-Faktor Dengan Pemberian Susu Formula Pada Bayi Usia 0–6 Bulan Di Desa Taman Mekar Tahun 2025

Yuyun Yuhanah<sup>1</sup>, Rosi Kurnia Sugiharti<sup>2</sup>, Musmundiroh<sup>3</sup>, Ika Kania Fatdo Wardani<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup> Universitas Medika Suherman.

Email: [yuhana.yuyun01@gmail.com](mailto:yuhana.yuyun01@gmail.com)

### Abstrak

Pemberian susu formula pada bayi usia 0–6 bulan masih menjadi permasalahan kesehatan masyarakat, terutama di wilayah pedesaan. Meskipun WHO dan Kementerian Kesehatan RI merekomendasikan pemberian ASI eksklusif, kenyataannya masih banyak ibu yang memberikan susu formula karena dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti pengetahuan, pendidikan, pekerjaan, serta dukungan keluarga dan tenaga kesehatan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang berhubungan dengan pemberian susu formula pada bayi usia 0–6 bulan di Desa Taman Mekar, Kecamatan Pangkalan, Kabupaten Karawang Tahun 2025. Desain penelitian yang digunakan adalah analitik korelasional dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi penelitian meliputi seluruh ibu yang memiliki bayi usia 6–12 bulan sebanyak 100 orang, dengan sampel 50 responden yang diambil menggunakan teknik *purposive sampling*. Analisis data dilakukan menggunakan uji Chi-Square. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu ( $p = 0,018$ ) dan dukungan keluarga ( $p = 0,030$ ) dengan pemberian susu formula, sedangkan pendidikan ibu ( $p = 0,612$ ), pekerjaan ibu ( $p = 0,416$ ), dan dukungan tenaga kesehatan ( $p = 0,222$ ) tidak menunjukkan hubungan yang signifikan. Hasil ini menunjukkan bahwa semakin baik pengetahuan ibu dan semakin kuat dukungan keluarga, maka semakin besar peluang keberhasilan pemberian ASI eksklusif. Disarankan agar Puskesmas dan kader kesehatan meningkatkan kegiatan penyuluhan, pendampingan, serta edukasi kepada keluarga untuk memperkuat dukungan terhadap ibu dalam pemberian ASI eksklusif.

Kata kunci: ASI Eksklusif, Susu Formula, Pengetahuan Ibu, Dukungan Keluarga

### Abstract

*The provision of formula milk for infants aged 0–6 months remains a public health concern, particularly in rural areas. Although the WHO and the Indonesian Ministry of Health recommend exclusive breastfeeding, many mothers still choose to give formula milk due to various influencing factors such as knowledge, education, occupation, family support, and health worker support. This study aimed to analyze the factors associated with formula milk feeding among infants aged 0–6 months in Taman Mekar Village, Pangkalan Subdistrict, Karawang Regency, in 2025. This research employed a correlational analytic design with a cross-sectional approach. The population included all mothers with infants aged 6–12 months (100 people), and a total of 50 respondents were selected using purposive sampling. Data were analyzed using the Chi-Square test. The results showed a significant relationship between maternal knowledge ( $p = 0.018$ ) and family support ( $p = 0.030$ ) with formula milk feeding, while maternal education ( $p = 0.612$ ), occupation ( $p = 0.416$ ), and health worker support ( $p = 0.222$ ) were not significantly related. These findings indicate that better maternal knowledge and stronger family support increase the likelihood of successful exclusive breastfeeding. It is recommended that health centers and community health cadres enhance counseling, mentoring, and family education programs to strengthen support for exclusive breastfeeding.*

*Keywords: Exclusive Breastfeeding, Formula Milk, Maternal Knowledge, Family Support*

## 1. PENDAHULUAN

Air Susu Ibu (ASI) merupakan sumber gizi paling sempurna, alami, dan ekonomis bagi bayi. Berbagai penelitian membuktikan bahwa ASI memberikan manfaat penting bagi tumbuh kembang anak serta perlindungan terhadap berbagai penyakit infeksi. Pemerintah bersama WHO telah lama menggalakkan program pemberian ASI eksklusif, yakni pemberian ASI tanpa tambahan makanan atau minuman lain selama enam bulan pertama kehidupan bayi. Namun demikian, praktik pemberian susu formula sebagai pengganti atau pendamping ASI masih banyak dijumpai, terutama di daerah perkotaan dan sebagian wilayah pedesaan (Euis Wagini & Nurul Sya'bin, 2022).

Data terbaru dari World Health Organization (WHO) tahun 2023 menunjukkan bahwa secara global, cakupan pemberian ASI eksklusif mencapai 48%, yang meskipun mengalami peningkatan dari tahun-tahun sebelumnya, masih menunjukkan adanya kesenjangan antarwilayah. Di kawasan Pasifik Barat, cakupan ASI eksklusif hanya sebesar 38%, menandakan perlunya dukungan dan edukasi yang lebih luas kepada ibu menyusui (WHO, 2023). Di Indonesia, berdasarkan Survei Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023, prevalensi pemberian ASI eksklusif berkisar 48–50%, sementara 38% bayi usia di bawah dua tahun dilaporkan rutin mengonsumsi susu formula, dan 33% di antaranya mulai sejak usia kurang dari tiga bulan. Kondisi ini menunjukkan adanya pergeseran perilaku menyusui yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk pekerjaan ibu, promosi susu formula yang agresif, serta kurangnya edukasi mengenai manfaat ASI (Kemenkes RI, 2023a).

Pemerintah Indonesia telah berupaya mengatasi masalah tersebut melalui penerbitan Peraturan Pemerintah No. 28 Tahun 2024 yang membatasi promosi susu formula dan produk pengganti ASI. Namun, tantangan masih tetap ada, terutama karena penetrasi pemasaran yang kuat serta minimnya pengetahuan masyarakat mengenai pentingnya ASI eksklusif. Di tingkat provinsi, cakupan ASI eksklusif di Jawa Barat pada tahun 2023 tercatat sebesar 80,08% dan meningkat menjadi 80,31% pada tahun 2024. Meskipun demikian, data Dinas Kesehatan Kabupaten Karawang menunjukkan cakupan yang masih rendah, yaitu 51,7%, sehingga diperlukan strategi yang lebih efektif untuk meningkatkan edukasi dan dukungan menyusui, termasuk optimalisasi Inisiasi Menyusui Dini (IMD) dan fasilitas laktasi (Dinkes Karawang, 2023).

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pemberian susu formula dapat meningkatkan risiko gangguan kesehatan pada bayi seperti diare, infeksi saluran pernapasan, alergi, bahkan obesitas (Rahmana & Lestari, 2020; Setianingsih, 2020). Selain itu, faktor sosial dan psikologis seperti rendahnya kepercayaan diri ibu dalam menyusui, kurangnya dukungan keluarga, serta pengaruh promosi media turut berperan dalam keputusan pemberian susu formula (Ririn Indrawati Puspitasari, 2021; Ipsan & Dewanto, 2021). Hasil studi di berbagai daerah juga menunjukkan bahwa tenaga kesehatan kadang masih merekomendasikan susu formula ketika produksi ASI belum lancar, yang pada akhirnya memperkuat persepsi bahwa susu formula merupakan alternatif yang lebih mudah (Nahak, 2021).

Berdasarkan survei pendahuluan yang dilakukan pada 30 Juni 2025 di Desa Taman Mekar, Kecamatan Pangkalan, Kabupaten Karawang, ditemukan bahwa dari 10 ibu yang memiliki bayi berusia di bawah enam bulan, hanya 3 orang (30%) yang memberikan ASI eksklusif, sedangkan 7 orang (70%) telah memberikan susu formula sejak dini. Beberapa faktor yang teridentifikasi meliputi tingkat pendidikan, pekerjaan ibu, pengetahuan, akses terhadap produk formula, pengaruh media promosi, serta rekomendasi dari tenaga kesehatan.

Melihat kondisi tersebut, penelitian ini penting dilakukan untuk menganalisis faktor-faktor yang berhubungan dengan pemberian susu formula pada bayi usia 0–6 bulan di Desa Taman Mekar, Kecamatan Pangkalan, Kabupaten Karawang Tahun 2025. Penelitian ini menggunakan metode analitik korelasional dengan pendekatan *cross sectional* untuk mengetahui hubungan

antara variabel pengetahuan ibu, pendidikan, pekerjaan, dukungan keluarga, dan dukungan tenaga kesehatan dengan praktik pemberian susu formula. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi dasar bagi tenaga kesehatan dan pembuat kebijakan dalam merancang strategi edukasi dan intervensi guna meningkatkan keberhasilan program.

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain analitik korelasional dengan pendekatan *cross sectional* untuk mengetahui hubungan antara faktor-faktor yang berhubungan dengan pemberian susu formula pada bayi usia 0–6 bulan di Desa Taman Mekar, Kecamatan Pangkalan, Kabupaten Karawang. Populasi penelitian adalah seluruh ibu yang memiliki bayi usia 6–12 bulan sebanyak 100 orang, dengan jumlah sampel 50 responden yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* berdasarkan kriteria inklusi, yaitu ibu yang memiliki bayi usia 6–12 bulan, bayi yang diberikan susu formula, bayi dalam keadaan sehat, berdomisili di Desa Taman Mekar, dan bersedia menjadi responden, sedangkan kriteria eksklusi meliputi bayi dengan penyakit kronis, bayi yang mendapat ASI eksklusif, serta ibu yang tidak bersedia menjadi responden. Penelitian dilakukan pada bulan Juni–Juli 2025. Instrumen yang digunakan berupa kuesioner tertutup yang berisi pertanyaan mengenai pengetahuan, pendidikan, pekerjaan, dukungan keluarga, dan dukungan tenaga kesehatan. Uji validitas menggunakan korelasi *Pearson Product Moment* menunjukkan seluruh item memiliki nilai  $r$  hitung  $\geq r$  tabel (0,279), sedangkan uji reliabilitas dengan *Cronbach's Alpha* menunjukkan nilai di atas 0,70, sehingga instrumen dinyatakan valid dan reliabel. Data primer diperoleh melalui penyebaran kuesioner kepada responden saat kegiatan Posyandu, sedangkan data sekunder diperoleh dari buku KMS dan catatan kesehatan bayi di Desa Taman Mekar. Analisis data dilakukan secara univariat untuk menggambarkan distribusi frekuensi dan persentase setiap variabel, serta bivariat menggunakan uji *Chi-Square* ( $\chi^2$ ) dengan tingkat signifikansi  $p < 0,05$  untuk mengetahui hubungan antara variabel independen dan dependen. Kekuatan hubungan ditentukan dengan perhitungan Odds Ratio (OR).

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Analisis Univariat

Tabel 1. Tingkat Pengetahuan, Pendidikan, Status Pekerjaan, Dukungan Keluarga, Dukungan Tenaga Kesehatan Responden Di Desa Taman Mekar

Variabel	Jumlah (f)	%
<b>Pengetahuan</b>		
Kurang	19	38
Baik	31	62
Total	50	100
<b>Pendidikan</b>		
Rendah < SLTA	28	56
Tinggi $\geq$ SLTA	22	44
Total	50	100
<b>Pekerjaan</b>		
Bekerja	24	48
Tidak Bekerja	26	52
Total	50	100

Variabel	Jumlah (f)	%
<b>Dukungan Keluarga</b>		
Rendah	20	40
Tinggi	30	60
Total	50	100
<b>Dukungan Tenaga Kesehatan</b>		
Rendah	18	36
Tinggi	32	64
Total	50	100

Sumber: Data Primer, 2025

Berdasarkan tabel 1, diketahui bahwa sebagian besar ibu di Desa Taman Mekar memiliki tingkat pengetahuan dalam kategori baik, yaitu sebanyak 31 orang (62%), sedangkan yang memiliki pengetahuan kurang sebanyak 19 orang (38%). Pada tingkat pendidikan, mayoritas responden memiliki pendidikan rendah (< SLTA) yaitu sebanyak 28 orang (56%), sedangkan pendidikan tinggi ( $\geq$  SLTA) dimiliki oleh 22 orang (44%). Berdasarkan status pekerjaan, lebih dari separuh responden tidak bekerja yaitu sebanyak 26 orang (52%), sedangkan yang bekerja sebanyak 24 orang (48%). Pada dukungan keluarga, sebagian besar responden memperoleh dukungan tinggi yaitu sebanyak 30 orang (60%), sedangkan dukungan rendah diperoleh oleh 20 orang (40%). Sementara itu, dukungan tenaga kesehatan juga didominasi kategori tinggi sebanyak 32 orang (64%), sedangkan yang mendapat dukungan rendah sebanyak 18 orang (36%).

Tabel 2. Pemberian susu formula di Desa Taman Mekar

Pemberian Susu	Jumlah (f)	%
Diberikan	13	26
Tidak Diberikan	37	74
Total	50	100

Sumber: Data Primer, 2025

Berdasarkan tabel 2, diketahui bahwa sebagian besar ibu di Desa Taman Mekar tidak memberikan susu formula kepada bayinya, yaitu sebanyak 37 orang (74%), sedangkan yang memberikan susu formula sebanyak 13 orang (26%).

### Hasil Analisis Bivariat

Tabel 3. Hubungan Pengetahuan dan Pemberian Susu Formula Pada Bayi Usia 0-6 Bulan Di Desa Taman Mekar

Variabel	Pemberian Susu Formula						(OR)	P-value
	Diberikan		Tidak Diberikan		Total			
	f	%	f	%	f	%		
<b>Pengetahuan</b>								
Kurang	9	47.4	10	52.6	19	100	6.075	0.018
Baik	4	12.9	27	87.1	31	100		

Sumber: Data Primer, 2025

Berdasarkan tabel 3, dari 19 ibu yang memiliki pengetahuan kurang, sebanyak 9 orang (47,4%) memberikan susu formula dan 10 orang (52,6%) tidak memberikan susu formula.

Sementara itu, dari 31 ibu yang memiliki pengetahuan baik, mayoritas yaitu 27 orang (87,1%) tidak memberikan susu formula dan hanya 4 orang (12,9%) yang memberikan susu formula. Hasil uji statistik menunjukkan nilai  $p\text{-value} = 0,018 (< 0,05)$ , sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan ibu dengan pemberian susu formula pada bayi usia 0–6 bulan di Desa Taman Mekar. Nilai OR (Odds Ratio) = 6,075 berarti ibu dengan pengetahuan kurang memiliki kemungkinan sekitar 6 kali lebih besar untuk memberikan susu formula dibandingkan dengan ibu yang memiliki pengetahuan baik. Hal ini menegaskan bahwa semakin baik tingkat pengetahuan ibu, maka semakin kecil kecenderungan mereka memberikan susu formula dan lebih cenderung memberikan ASI eksklusif kepada bayinya.

Tabel 4. Hubungan Pendidikan Dan Pemberian Susu Formula Pada Bayi Usia 0-6 Bulan Di Desa Taman Mekar

Variabel	Pemberian Susu Formula						(OR)	P-value
	Diberikan		Tidak Diberikan		Total			
	<i>f</i>	%	<i>f</i>	%	<i>f</i>	%		
<b>Pendidikan</b>								
Rendah < SLTA	6	21.4	22	78.6	28	100	0.584	0.612
Tinggi ≥ SLTA	7	31.8	15	68.2	22	100		

Sumber: Data Primer, 2025

Berdasarkan tabel 4, dari 28 ibu dengan pendidikan rendah (< SLTA), sebanyak 6 orang (21,4%) memberikan susu formula dan 22 orang (78,6%) tidak memberikan susu formula. Sementara itu, dari 22 ibu dengan pendidikan tinggi (≥ SLTA), terdapat 7 orang (31,8%) yang memberikan susu formula dan 15 orang (68,2%) tidak memberikan susu formula. Hasil uji statistik diperoleh nilai  $p\text{-value} = 0,612 (> 0,05)$ , yang berarti tidak terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan ibu dengan pemberian susu formula pada bayi usia 0–6 bulan di Desa Taman Mekar. Nilai OR (Odds Ratio) = 0,584 menunjukkan bahwa ibu dengan pendidikan rendah cenderung lebih kecil kemungkinannya memberikan susu formula dibandingkan ibu dengan pendidikan tinggi, namun perbedaan tersebut tidak bermakna secara statistik. Dengan demikian, tingkat pendidikan tidak berhubungan secara signifikan dengan praktik pemberian susu formula pada penelitian ini.

Tabel 5. Hubungan Pekerjaan Dan Pemberian Susu Formula Pada Bayi Usia 0-6 Bulan Di Desa Taman Mekar

Variabel	Pemberian Susu Formula						(OR)	P-value
	Diberikan		Tidak Diberikan		Total			
	<i>f</i>	%	<i>f</i>	%	<i>f</i>	%		
<b>Pekerjaan</b>								
Bekerja	8	33.3	16	66.7	24	100	2.100	0.416
Tidak Bekerja	5	19.2	21	80.8	26	100		

Sumber: Data Primer, 2025

Berdasarkan tabel 5, diketahui bahwa dari 24 ibu yang bekerja, sebanyak 8 orang (33,3%) memberikan susu formula dan 16 orang (66,7%) tidak memberikan susu formula. Sementara itu, dari 26 ibu yang tidak bekerja, terdapat 5 orang (19,2%) yang memberikan susu formula dan 21 orang (80,8%) tidak memberikan susu formula. Hasil uji statistik menunjukkan nilai  $p\text{-value} = 0,416 (> 0,05)$ , yang berarti tidak terdapat hubungan yang signifikan antara status pekerjaan ibu dengan pemberian susu formula pada bayi usia 0–6 bulan di Desa Taman Mekar. Nilai OR (Odds

Ratio) = 2,100 menunjukkan bahwa ibu yang bekerja memiliki kemungkinan sekitar 2 kali lebih besar untuk memberikan susu formula dibandingkan ibu yang tidak bekerja, namun perbedaan ini tidak bermakna secara statistik. Dengan demikian, dalam penelitian ini pekerjaan ibu tidak berhubungan secara signifikan dengan praktik pemberian susu formula.

Tabel 6. Hubungan Dukungan Keluarga Dan Pemberian Susu Formula Pada Bayi Usia 0-6 Bulan Di Desa Taman Mekar

Variabel	Pemberian Susu Formula						(OR)	P-value
	Diberikan		Tidak Diberikan		Total			
	<i>f</i>	%	<i>f</i>	%	<i>f</i>	%		
<b>Dukungan Keluarga</b>								
Rendah	9	45	11	55	20	100	5.318	0.030
Tinggi	4	13.3	26	86.7	30	100		

Sumber: Data Primer, 2025

Berdasarkan tabel 6, dari 20 ibu yang memiliki dukungan keluarga rendah, sebanyak 9 orang (45,0%) memberikan susu formula dan 11 orang (55,0%) tidak memberikan susu formula. Sementara itu, dari 30 ibu yang memiliki dukungan keluarga tinggi, hanya 4 orang (13,3%) yang memberikan susu formula, sedangkan mayoritas yaitu 26 orang (86,7%) tidak memberikan susu formula. Hasil analisis statistik menunjukkan nilai p-value = 0,030 (< 0,05), yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dengan pemberian susu formula pada bayi usia 0–6 bulan di Desa Taman Mekar. Nilai OR (Odds Ratio) = 5,318 menunjukkan bahwa ibu dengan dukungan keluarga rendah memiliki kemungkinan sekitar 5 kali lebih besar untuk memberikan susu formula dibandingkan ibu yang mendapat dukungan keluarga tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa semakin baik dukungan keluarga, maka semakin kecil kecenderungan ibu memberikan susu formula dan lebih memilih memberikan ASI eksklusif kepada bayinya.

Tabel 7. Hubungan Dukungan Tenaga Kesehatan Dan Pemberian Susu Formula Pada Bayi Usia 0-6 Bulan Di Desa Taman Mekar

Variabel	Pemberian Susu Formula						(OR)	P-value
	Diberikan		Tidak Diberikan		Total			
	<i>f</i>	%	<i>f</i>	%	<i>f</i>	%		
<b>Dukungan Tenaga Kesehatan</b>								
Rendah	7	38.9	11	61.1	18	100	2.758	0.222
Tinggi	6	18.8	26	81.3	32	100		

Sumber: Data Primer, 2025

Berdasarkan tabel 7, dari 18 ibu yang memiliki dukungan tenaga kesehatan rendah, sebanyak 7 orang (38,9%) memberikan susu formula dan 11 orang (61,1%) tidak memberikan susu formula. Sementara itu, dari 32 ibu yang memiliki dukungan tenaga kesehatan tinggi, terdapat 6 orang (18,8%) yang memberikan susu formula, sedangkan mayoritas yaitu 26 orang (81,3%) tidak memberikan susu formula. Hasil analisis statistik menunjukkan nilai p-value = 0,222 (> 0,05), yang berarti tidak terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan tenaga kesehatan dengan pemberian susu formula pada bayi usia 0–6 bulan di Desa Taman Mekar. Nilai OR (Odds Ratio) = 2,758 menunjukkan bahwa ibu dengan dukungan tenaga kesehatan rendah memiliki kemungkinan sekitar 2,7 kali lebih besar untuk memberikan susu formula dibandingkan ibu yang mendapat dukungan tenaga kesehatan tinggi, namun perbedaan ini tidak bermakna secara statistik.

## PEMBAHASAN

### Hasil Analisis Univariat

#### a. Tingkat Pengetahuan

Sebagian besar ibu di Desa Taman Mekar memiliki pengetahuan baik (62%), sedangkan yang berpengetahuan kurang sebanyak 38%. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas ibu telah memahami pentingnya pemberian ASI eksklusif. Menurut Notoatmodjo (2021), pengetahuan merupakan faktor penting dalam pembentukan perilaku kesehatan. Ibu yang memiliki pengetahuan baik cenderung lebih memahami manfaat ASI dan risiko pemberian susu formula. Temuan ini sejalan dengan penelitian Setianingsih (2020) dan Ridson et al. (2022) yang menunjukkan bahwa ibu berpengetahuan rendah lebih berisiko memberikan susu formula.

#### b. Tingkat Pendidikan

Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar responden berpendidikan rendah (<SLTA) sebesar 56%. Tingkat pendidikan berpengaruh terhadap kemampuan ibu dalam memahami informasi kesehatan dan menentukan pola asuh anak. Menurut Notoatmodjo (2021), semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin mudah menerima informasi. Penelitian Apriani et al. (2022) juga menemukan hubungan signifikan antara pendidikan dan pemberian ASI eksklusif ( $p=0,012$ ).

#### c. Status Pekerjaan

Sebagian besar responden tidak bekerja (52%), sementara yang bekerja sebanyak 48%. Ibu yang tidak bekerja memiliki waktu lebih banyak untuk menyusui, sedangkan ibu bekerja sering mengalami keterbatasan waktu. Hasil ini sesuai dengan penelitian Isah et al. (2022) yang menyebutkan bahwa ibu bekerja memiliki risiko lebih tinggi tidak memberikan ASI eksklusif dibandingkan ibu tidak bekerja.

#### d. Dukungan Keluarga

Sebagian besar responden memperoleh dukungan keluarga tinggi (60%). Dukungan keluarga berperan penting dalam mendukung praktik pemberian ASI dan pemenuhan gizi anak. Hasil ini sejalan dengan penelitian Hudha & Tambun (2025) yang menyatakan bahwa dukungan keluarga tinggi meningkatkan peluang ibu memberikan ASI eksklusif.

#### e. Dukungan Tenaga Kesehatan

Mayoritas responden memperoleh dukungan tenaga kesehatan tinggi (64%). Tenaga kesehatan berperan sebagai edukator dan motivator dalam meningkatkan perilaku kesehatan ibu. Penelitian Delvina et al. (2022) menunjukkan bahwa ibu yang mendapat bimbingan tenaga kesehatan memiliki peluang lebih besar memiliki balita dengan perkembangan optimal.

#### f. Pemberian Susu Formula

Sebagian besar ibu tidak memberikan susu formula (74%), sedangkan yang memberikan sebesar 26%. Hasil ini menunjukkan kesadaran ibu terhadap pentingnya ASI eksklusif semakin baik. Menurut WHO (2023), ASI eksklusif selama enam bulan pertama merupakan standar emas nutrisi bayi. Namun, sebagian kecil ibu masih memberikan susu formula karena faktor pekerjaan, keterbatasan ASI, atau pengaruh lingkungan.

## Hasil Analisis Bivariat

### a. Hubungan Pengetahuan dengan Pemberian Susu Formula pada Bayi Usia 0–6 Bulan

Hasil uji statistik menunjukkan nilai  $p$ -value = 0,018 ( $< 0,05$ ) dan OR = 6,075, yang berarti terdapat hubungan signifikan antara tingkat pengetahuan ibu dengan pemberian susu formula. Ibu dengan pengetahuan kurang memiliki kemungkinan sekitar 6 kali lebih besar untuk memberikan susu formula dibandingkan ibu berpengetahuan baik. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi pengetahuan ibu, semakin besar kecenderungan untuk memberikan ASI eksklusif. Penelitian ini sejalan dengan temuan Euis Wagini & Nurul Sya'bin (2022) yang melaporkan bahwa ibu dengan pengetahuan tinggi memiliki peluang 3,6 kali lebih besar untuk memberikan ASI eksklusif. Hasil serupa juga ditemukan oleh Nahak (2021) yang menunjukkan edukasi tentang manfaat ASI menurunkan praktik pemberian susu formula pada bayi  $< 6$  bulan. Secara teori, pengetahuan berperan penting dalam pembentukan sikap dan perilaku kesehatan (Notoatmodjo, 2014), sehingga ibu dengan pengetahuan baik akan lebih memahami manfaat ASI eksklusif serta mampu menolak pengaruh lingkungan yang mendorong pemberian susu formula. Asumsi peneliti, pengetahuan merupakan fondasi utama dalam pengambilan keputusan kesehatan, termasuk praktik pemberian ASI eksklusif. Oleh karena itu, peningkatan edukasi melalui konseling, media audiovisual, dan penyuluhan terarah sangat disarankan guna menekan penggunaan susu formula yang tidak perlu.

### b. Hubungan Pendidikan dengan Pemberian Susu Formula pada Bayi Usia 0–6 Bulan

Hasil uji statistik menunjukkan nilai  $p$ -value = 0,612 ( $> 0,05$ ) dan OR = 0,584, yang berarti tidak terdapat hubungan signifikan antara tingkat pendidikan ibu dengan pemberian susu formula. Ibu dengan pendidikan rendah justru sedikit lebih kecil kemungkinan memberikan susu formula, namun perbedaan ini tidak bermakna secara statistik. Hasil ini sejalan dengan penelitian Sari & Lestari (2021) yang juga menemukan tidak adanya hubungan signifikan antara pendidikan ibu dengan praktik pemberian susu formula. Wardhani (2020) menambahkan bahwa faktor edukasi langsung dari tenaga kesehatan lebih berpengaruh dibandingkan tingkat pendidikan formal. Menurut teori perilaku kesehatan (Green, 2005), pendidikan formal tidak selalu menjamin perilaku kesehatan yang baik apabila tidak diikuti dengan pengalaman dan informasi praktis. Asumsi peneliti, pendidikan formal bukan faktor utama dalam praktik pemberian ASI. Faktor lain seperti dukungan keluarga, ekonomi, dan lingkungan kerja memiliki peran lebih besar. Diperlukan program edukasi berkelanjutan yang disesuaikan dengan kondisi sosial masyarakat agar ibu lebih termotivasi memberikan ASI eksklusif.

### c. Hubungan Pekerjaan dengan Pemberian Susu Formula pada Bayi Usia 0–6 Bulan

Hasil uji statistik menunjukkan  $p$ -value = 0,416 ( $> 0,05$ ) dan OR = 2,100, yang berarti tidak terdapat hubungan signifikan antara status pekerjaan ibu dengan pemberian susu formula. Namun, ibu bekerja memiliki kemungkinan sekitar 2 kali lebih besar untuk memberikan susu formula dibandingkan ibu tidak bekerja. Penelitian ini sejalan dengan Rini et al. (2021) yang menyatakan tidak ada hubungan signifikan antara status pekerjaan dan pemberian ASI eksklusif. Namun, penelitian Rahmana & Lestari (2020) menunjukkan ibu bekerja memiliki risiko 2,5 kali lebih tinggi untuk tidak memberikan ASI eksklusif. Menurut teori perilaku sosial Bandura (1986), faktor lingkungan dan dukungan institusi memengaruhi keputusan seseorang dalam bertindak, termasuk keputusan ibu bekerja untuk menyusui. Asumsi peneliti, meskipun pekerjaan tidak berhubungan signifikan secara statistik, secara praktis pekerjaan tetap berperan besar dalam keputusan pemberian susu formula. Oleh sebab itu, dukungan berupa penyediaan ruang laktasi, edukasi manajemen ASI perah, serta kebijakan ramah ibu menyusui perlu diperkuat agar ibu bekerja tetap mampu memberikan ASI eksklusif.

#### **d. Hubungan Dukungan Keluarga dengan Pemberian Susu Formula pada Bayi Usia 0–6 Bulan**

Hasil uji statistik menunjukkan  $p\text{-value} = 0,030 (< 0,05)$  dan  $OR = 5,318$ , yang berarti terdapat hubungan signifikan antara dukungan keluarga dengan pemberian susu formula. Ibu dengan dukungan keluarga rendah memiliki kemungkinan 5 kali lebih besar untuk memberikan susu formula dibandingkan ibu dengan dukungan tinggi. Hasil ini sejalan dengan penelitian Rahmana & Lestari (2020) yang melaporkan bahwa ibu dengan dukungan keluarga tinggi memiliki kemungkinan 4 kali lebih besar untuk berhasil menyusui eksklusif, dan dengan temuan Setianingsih (2020) bahwa keterlibatan suami menurunkan risiko pemberian susu formula hingga 58%. Teori dukungan sosial (House, 1981) menjelaskan bahwa dukungan emosional, instrumental, dan informasional dari keluarga berperan penting dalam menjaga perilaku kesehatan ibu. Asumsi peneliti, dukungan keluarga adalah faktor kunci keberhasilan menyusui. Kurangnya dukungan, terutama dari suami, mendorong ibu memilih susu formula karena dianggap lebih praktis. Intervensi berbasis keluarga seperti kelas ayah ASI dan konseling keluarga perlu dikembangkan untuk memperkuat keberhasilan pemberian ASI eksklusif.

#### **e. Hubungan Dukungan Tenaga Kesehatan dengan Pemberian Susu Formula pada Bayi Usia 0–6 Bulan**

Hasil analisis menunjukkan  $p\text{-value} = 0,222 (> 0,05)$  dan  $OR = 2,758$ , yang berarti tidak terdapat hubungan signifikan antara dukungan tenaga kesehatan dengan pemberian susu formula. Ibu yang kurang mendapat dukungan tenaga kesehatan memiliki kemungkinan sekitar 2,7 kali lebih besar untuk memberikan susu formula, namun hasil ini tidak signifikan secara statistik. Penelitian ini berbeda dengan hasil Siregar & Manullang (2024) yang menemukan bahwa edukasi menyusui meningkatkan peluang ASI eksklusif 3 kali lebih besar. Ipsan & Dewanto (2021) juga menyebutkan bahwa kualitas konseling bidan berpengaruh signifikan terhadap praktik menyusui. Menurut teori peran tenaga kesehatan (WHO, 2018), dukungan konseling laktasi dan edukasi berkelanjutan sangat penting dalam mempertahankan ASI eksklusif, terutama pasca persalinan. Asumsi peneliti, meskipun tidak signifikan secara statistik, dukungan tenaga kesehatan tetap penting dalam praktik menyusui. Disarankan agar tenaga kesehatan meningkatkan intensitas konseling, memperkuat edukasi laktasi, dan memanfaatkan media digital untuk menjangkau ibu bekerja agar praktik ASI eksklusif dapat terus meningkat.

### **4. KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa sebagian besar ibu di Desa Taman Mekar memiliki pengetahuan baik, berpendidikan rendah, tidak bekerja, memperoleh dukungan keluarga serta dukungan tenaga kesehatan yang tinggi, dan mayoritas tidak memberikan susu formula kepada bayinya. Hasil analisis menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan dan dukungan keluarga memiliki hubungan yang signifikan dengan pemberian susu formula pada bayi usia 0–6 bulan. Ibu dengan pengetahuan kurang dan dukungan keluarga rendah memiliki peluang lebih besar untuk memberikan susu formula dibandingkan dengan ibu yang memiliki pengetahuan dan dukungan keluarga yang baik. Sementara itu, tingkat pendidikan, status pekerjaan, dan dukungan tenaga kesehatan tidak menunjukkan hubungan yang signifikan terhadap praktik pemberian susu formula. Temuan ini menegaskan bahwa peningkatan pengetahuan ibu serta dukungan keluarga yang kuat berperan penting dalam menekan penggunaan susu formula dan mendorong keberhasilan pemberian ASI eksklusif.

## 5. DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, A., Hamisah, I., & Mutia, Y. (2020). Hubungan promosi susu formula, produksi ASI dan psikologis ibu dengan pemberian ASI Eksklusif. *Jurnal SAGO Gizi Dan Kesehatan*, 1(2), 159–164.
- Apriani, N., Amalia, R., & Ismed, S. (2022). Hubungan Pengetahuan, Dukungan Keluarga dan Tradisi Dengan Pemberian Makanan Pendamping Asi (MP-ASI) Pada Bayi Usia 0-6 Bulan. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 22(2), 681–686.
- Delvina, V., Kasoema, R. S., Fitri, N., & Angraini, M. (2022). Faktor yang berhubungan dengan produksi air susu ibu (asi) pada ibu menyusui. *Human Care Journal*, 7(1), 153–164.
- Dinda Oktaria Azzahra, T. P. K. (2020). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Ibu Dalam Pemberian Susu Formula Pada Bayi Usia 0-6 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmascangkrep Kecamatan Purworejo Kabupaten Purworejotahun 2020. *Ibisa.Ac.Id*, 9.
- Dinkes Karawang. (2023). *Profil Kesehatan Kabupaten Karawang*. 39.
- Emini, E., Kristianto, J., Yulita, I., Erwin, E., & Shara, N. M. (2020). Pengetahuan Ibu Tentang Kebiasaan Minum Susu Formula Melalui Botol Dan Status Karies Gigi Susu Pada Anak Usia Prasekolah: The Mother's Knowledge About The Habit Of Drinking Formula Milk Through A Bottle And Status Of Primary Dental Caries In Pre-School Age. *JDHT Journal of Dental Hygiene and Therapy*, 1(2), 50–54.
- Euis Wagini, & Nurul Sya'bin. (2022). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Rendahnya Pemberian ASI Eksklusif Di Desa Mangunjaya Kecamatan Tambun Selatan Kabupaten Bekasi Tahun 2022*.
- Hudha, N., & Tambun, M. (2025). Analisis Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemberian Susu Formula Pada Bayi 0-6 Bulan. *Jurnal Ilmu Kesehatan & Kebidanan Nusantara*, 2(2), 70–79.
- Ipsan, N. C., & Dewanto, N. E. F. (2021). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pemberian Susu Formula Pada Bayi Usia 6 Bulan Di Posyandu Bougenville Jakarta Barat Tahun 2020. *Ebers Papyrus*, 27(1), 62–74. <https://doi.org/10.24912/ep.v27i1.12156>
- Isah, N., Amlah, A., & Afrika, E. (2022). Hubungan inisiasi menyusu dini (imd), promosi susu formula dan dukungan keluarga terhadap pemberian ASI eksklusif di wilayah kerja Puskesmas Kutaraya tahun 2021. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Ar-Rum Salatiga*, 6(2), 10–18.
- Kemendes RI. (2023a). *Buku Kesehatan Ibu dan Anak*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Kemendes RI. (2023b). *Buku KIA Kesehatan Ibu dan Anak*. In *Kementerian Kesehatan RI*.
- Musmundiroh. (2022). *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Di Dusun 1 Desa Serang Kecamatan Cikarang Selatan Kabupaten Bekasi Tahun 2022 Sedangkan berdasarkan data Riskesdas*. 1–10.
- Muthoharoh, H. (2021). Pengaruh ASI Eksklusif dan Susu Formula terhadap Berat Badan Bayi. *Jurnal Kesehatan Manarang*, 7(Khusus).
- Nahak, K. A. (2021). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemberian Susu Formula Pada Bayi Berusia 0-6 Bulan Di Puskesmas Oeolo Kabupaten Timor Tengah Utara Tahun 2018. *Jurnal Ekonomi, Sosial & Humaniora*, 2(08), 134–145.
- Ningsih, E. S., Sugesti, R., & Karubuy, M. A. (2021). Persepsi Ibu, Dukungan Suami dan Dukungan Tempat Kerja dengan Pemberian Asi Eksklusif pada Ibu Bekerja di CV X: Mother's Perception, Husband's Support and Workplace Support with Providing Exclusive Breastfeeding to Working Mothers at X CV. *Simfisis: Jurnal Kebidanan Indonesia*, 1(1), 13–22.
- Notoatmodjo. (2021). *Metodologi Penelitian*. *KESMARS: Jurnal Kesehatan*.
- Notoatmodjo, S. (2022). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Rineka Cipta.

- Pasaribu, I. H., Anwar, K. K., Luthfa, A., Rahman, F. I., Yanti, I., Dewi, Y. V. A., Lestari, D. R., Sari, N., Apreliasari, H., Kurniatin, L. F., Rohmawati, W., Ahamd, M., Daranga, E., Irawati, E., & Sari, L. I. (2023). Asuhan Kebidanan Masa Nifas dan Menyusui. In K. K. Anwar, D. E. Cessaria, & F. Fitriyanti (Eds.), *Eureka Media Aksara*. Eureka Media Aksara.
- Rahmana, F., & Lestari, H. (2020). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pemberian Asi Eksklusif Di Wilayah Kerja Puskesmas Payung Sekaki Kelurahan Air Hitam Pekanbaru. *Al-Insyirah Midwifery: Jurnal Ilmu Kebidanan (Journal of Midwifery Sciences)*, 9(2), 100–107. <https://doi.org/10.35328/kebidanan.v9i2.1036>
- Ridson, F. F., Hermin, S., & Marzuki, F. A. (2022). Perbandingan Pemberian Asi Dengan Susu Formula Terhadap Kejadian Ikterus Pada Bayi Hiperbilirubin Fisiologis Di Ruang Nicu Blud Rs Konawe. *Jurnal Penelitian Sains Dan Kesehatan Avicenna*, 1(3).
- Ririn Indrawati Puspitasari. (2021). *Gambaran Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pemberian Susu Formula Pada Ibu Yang Mempunyai Bayi Usia 0 – 6 Bulan Di Bidan Praktek Swasta Hj. Renik Suprpti Kelurahan Bantarsoka Kecamatan Purwokerto Barat Kabupaten Banyumas Tahun 2011*. 2(1), 21–34.
- Rosi Kurnia, S. (2024). *Pengaruh Massage Efflurage Terhadap Nyeri Pada Ibu Bersalin Kala 1 Fase Aktif di PMB Bd Hj. Siti Aisyah S. SiT Sukatani Bekasi Tahun 2023*.
- Saputra, J. D., Wandaputri, I. S., Idris, J. A., & Amalia, R. (2022). Hubungan Pemberian Susu Formula Dengan Kejadian Diare Pada Balita Di Indonesia: A Systematic Review. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 3(2), 153–161.
- Saraung, M. W., Rompas, S., & Bataha, Y. B. (2021). Analisis Faktor-Faktor Yang Berhubungan dengan Produksi ASI Pada Ibu Postpartum di Puskesmas Ranotana Weru. *Jurnal Keperawatan*, 5, 1–8. <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/jkp/article/viewFile/16842/16374>
- Setianingsih, T. (2020). *Faktor-faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Ibu Menyusui Dalam Pemberian Susu Formula Pada Bayi Usia 0-6 Bulan di BPM Inna Nur Mulyani Tahun 2018*.
- Siregar, A. R., & Manullang, R. (2024). Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemberian Susu Formula Pada Bayi 0-6 Bulan. *Jurnal Ilmu Kesehatan & Kebidanan Nusantara*, 1(3), 110–114.
- Sudargo, T., & Kusmayanti, N. A. (2023). *Pemberian ASI Eksklusif Sebagai Makanan Sempurna Untuk Bayi*. UGM Press.
- Verawati, B., Yanto, N., Indrawati, I., & Dewi, Y. P. (2020). Faktor-Faktor Yang Menyebabkan Ketidakberhasilan Pemberian Asi Eksklusif Melalui Kelompok Pendukung Asi (Kp-Asi). *PREPOTIF J. Kesehat. Masy*, 4(2), 242–252.
- Wardani, I. K. F. (2020). *pengaruh susu kedelai terhadap peningkatan kadar hemoglobin pada ibu hamil dengan anemia*. 11.
- Wardhani, P. I. (2020). Hubungan body image dan pola makan dengan kekurangan energi kronis (KEK) pada remaja putri di SMAN 6 Bogor tahun 2019. *Journal of Public Health Research and Community Health Development*, 3(2), 128.
- Wati, I., & Abdurrachim, R. (2022). Hubungan Tingkat Pengetahuan, Persepsi Tentang Susu Formula dan Dukungan Keluarga dengan Pemberian ASI Eksklusif. *Jurnal Riset Pangan Dan Gizi*, 4(2), 35–45.
- WHO. (2023). *Cakupan Pemberian ASI*.